

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Kemajuan teknologi dan globalisasi telah memengaruhi seluruh aspek kehidupan manusia saat ini. Seluruh dimensi kehidupan manusia mengalami berbagai perubahan yang sangat signifikan. Di satu sisi, perubahan-perubahan tersebut turut memberi sumbangan yang konstruktif terhadap kehidupan manusia. Namun, di sisi lain, manusia juga tidak bisa menghindari dampak-dampak destruktif yang dipengaruhi oleh perubahan-perubahan tersebut. Salah satu dampak destruktif kemajuan teknologi dan globalisasi ialah krisis moral dan memudarnya penghayatan nilai-nilai iman dalam kehidupan beragama dan berbangsa. Realitas kemerosotan moral dan memudarnya nilai-nilai iman pada generasi muda terutama pada anak-anak merupakan situasi yang sangat memprihatinkan sekarang ini. Anak-anak menjadi kelompok yang paling rentan terhadap masuknya pengaruh-pengaruh negatif dari penyalahgunaan kemajuan teknologi dan arus komunikasi mutakhir saat ini. Para guru acapkali menghadapi berbagai macam perkembangan karakteristik yang menentang hukum, norma-norma, agama dan adat-istiadat yang berlaku dalam masyarakat. Tidak sedikit anak-anak yang melakukan tindakan-tindakan di luar dari kebiasaan mereka pada umumnya.<sup>1</sup> Krisis kepribadian dan kehilangan nilai-nilai moral agama pada anak-anak sangat berdampak pada seluruh proses kehidupannya dan masa depan suatu bangsa.

Dewasa ini, cita-cita pendidikan nasional sedang menghadapi gelombang liberalisme. Liberalisme masuk ke dalam bidang pendidikan dan memberikan dampak negatif terhadap proses pendidikan itu sendiri. Sehubungan dengan dampak negatif dari liberalisme pendidikan ini, Triwiyanto menulis,

Liberalisme pendidikan mendorong guru dan siswa terlepas dari ukuran-ukuran norma serta nilai-nilai dalam masyarakat. Kriteria yang digunakan untuk

---

<sup>1</sup> Talizaro Tafonao, "Peran Guru dalam Menangani Perilaku Menyimpang di Kalangan Siswa Millennial", dalam Abdul Rosid (ed.), *Implementasi Pendidikan Agama dan Pendidikan Karakter* (Jakarta: Media Edukasi Indonesia, 2019), hlm. 164.

mengukur atau menentukan apa yang disebut kebaikan, keburukan, atau kegunaan menjadi kabur. Saat guru atau siswa disodori persoalan, keluarlah bermacam-macam pendapat yang sifatnya individualistis. Sekolah seharusnya menjadi replika dari masyarakat, tetapi hal ini tidak terjadi. Sekolah oleh liberalis dianggap berbeda jika dibandingkan dengan masyarakat pada umumnya karena sekolah adalah masyarakat khusus. Masyarakat dalam bidang pendidikan bersifat khusus, yaitu masyarakat belajar. Jadi, ruang gerak sekolah sebagai masyarakat lebih sempit dibandingkan dengan masyarakat pada umumnya, sekolah terlepas dari masyarakat.<sup>2</sup>

Dalam konteks Indonesia, liberalisme pendidikan membuka peluang terhadap penyingkiran aspek nilai-nilai moral keagamaan dalam dunia pendidikan. Kehidupan sosial yang seharusnya sudah terbentuk secara alami dalam lingkungan sekolah menjadi tidak relevan lagi. Liberalisme membatasi ruang gerak nilai-nilai sosial, agama, dan kearifan lokal yang sudah lama hidup di masyarakat. Tentang pentingnya pendidikan nilai keagamaan Syamsul Ma'arif menulis demikian: “Melihat minimnya kesadaran masyarakat merawat “modal moral”, diperlukan gerakan persuasif edukatif untuk mengembalikan kebiasaan masyarakat mentransmisikan nilai-nilai moral bagi generasi muda untuk mengimbangi perkembangan zaman.”<sup>3</sup> Usaha penyadaran dan penanaman nilai-nilai moral mesti dilakukan sejak usia sekolah dasar. Masyarakat umum mempunyai tanggung jawab komunal dalam mendidik dan memperhatikan kehidupan nilai-nilai agama dan kearifan lokal.

Dari fakta di atas, salah satu langkah strategis untuk mencegah dan memperbaiki kualitas moral dan karakter bangsa yang sesuai dengan cita-cita bangsa Indonesia adalah mewujudkan pendidikan yang berorientasi pada penanaman nilai-nilai moral keagamaan. Perbaikan kepribadian bangsa dengan upaya menanamkan nilai-nilai moral harus sudah dijalankan sejak usia anak-anak. Penanaman nilai-nilai keagamaan hanya bisa mencapai tujuannya apabila sistem pendidikan mampu menciptakan suatu kondisi yang baik. Para pelaku pendidik hendaknya mencermati persoalan yang dialami oleh anak-anak saat ini dan bertanggung jawab dalam upaya-upaya peningkatan kualitas kepribadiannya. Partisipasi aktif dalam proses pendidikan

---

<sup>2</sup> Teguh Triwiyanto, *Gelombang Liberalisme Pendidikan: Mengawal Tata Kelola Pendidikan untuk Rakyat*, ed. Patricius Cahanar (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2019), hlm. 51-52.

<sup>3</sup> Syamsul Ma'arif, “Degradasi Moralitas dan Tantangan Pendidikan Indonesia”, *Kompas*, 15 Agustus 2022, hlm. 7.

dari semua lapisan masyarakat menjadi syarat mutlak memperbaiki kemerosotan moral anak-anak sebagai akibat dari perkembangan zaman. Selain itu, pendidikan nilai moral keagamaan bagi anak-anak menjadi sangat penting untuk mencegah masuknya pengaruh-pengaruh buruk yang dapat merusak kepribadiannya.

Urgensi pendidikan dalam upaya untuk menanamkan nilai-nilai iman bagi anak hendaknya bertolak dari definisi pendidikan itu sendiri. Undang-Undang Nomor 20, Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas), pasal 1, ayat 1, mendefinisikan bahwa “pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran yang baik agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.”<sup>4</sup> Pendidikan mendukung dan membentuk aspek kehidupan seorang manusia mulai dari aspek spiritual, emosional, intelektual, dan aspek sosial. Salah satu aspek penting dalam pembentukan kepribadian seorang manusia adalah aspek spiritual keagamaan. Undang-Undang Dasar 1945 melalui sila pertama dengan jelas menegaskan bahwa rakyat Indonesia meyakini dan beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa. Hal ini sejalan dengan salah satu tujuan pendidikan nasional yaitu untuk menjadikan manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat bertanggung jawab dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan dan Pancasila dalam kehidupan sehari-hari.<sup>5</sup> Lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat berperan dalam mentransmisikan nilai-nilai keagamaan dan Pancasila kepada seorang anak dalam masa perkembangannya. Semua lapisan masyarakat bertanggung jawab untuk mendukung cita-cita tujuan pendidikan nasional.

Pendidikan dalam arti luas dan mendasar merupakan usaha manusia untuk merealisasikan dirinya. Dengan kata lain, pendidikan adalah suatu proses

---

<sup>4</sup> Lisna Sulinar Sari dkk., *Pemanfaatan Dana Alokasi Khusus Fisik Bidang Pendidikan*, penyunt. Nur Berlian Venus Ali dkk. (Jakarta: Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan, Badan Penelitian dan Pengembangan, dan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2019), hlm. 1.

<sup>5</sup> Jusrin Efendi Pohan, *Filsafat Pendidikan: Teori Klasik Hingga Postmodernisme dan Problematikanya di Indonesia* (Depok: Rajawali Pers, 2019), hlm. 185-186.

memanusiakan manusia. Anak dilihat sebagai manusia dalam perkembangan dan perjalanan menuju ke kemanusiaannya. Anak senantiasa dilihat sebagai manusia yang berusaha untuk bertindak sesuai dengan kemanusiaannya. Kenyataannya, anak belum bisa sampai ke taraf proses pemanusiaan tersebut.<sup>6</sup> Pendidikan membantu anak dalam mencapai kemanusiaannya untuk bertindak sesuai dengan tuntutan kodratnya sebagai manusia. Seorang anak diarahkan menjadi seorang pribadi yang utuh secara jasmani-rohani.

Pendidikan dipahami oleh Uyoh Sadulloh sebagai upaya untuk mengarahkan manusia kepada Tuhan Yang Maha Esa. Manusia mempunyai kewajiban di dalam dirinya untuk membantu manusia lain dalam mengembangkan potensi dan menumbuhkan iman. Dalam proses pendidikan ini masing-masing individu mendidik anak-anak mereka kepada tujuan dan nilai yang dituntut dalam kehidupan bersama. Selain itu, anak-anak menjadi sasaran pendidikan menuju proses kedewasaan. Anak-anak diarahkan untuk menghadapi suatu perjalanan di masa depan untuk kebaikan masyarakat dan kehidupannya sendiri. Menurut Uyoh Sadulloh, “pada akhirnya pertolongan dan bimbingan tadi, manusia akan menjadi manusia yang sebenarnya, *insan kamil*, manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.”<sup>7</sup> Sesungguhnya, pendidikan dalam dirinya sendiri mengandung suatu usaha untuk mengarahkan seorang manusia untuk beriman kepada Allah.

Gereja Katolik sebagai salah satu institusi moral dan sosial di Indonesia mempunyai keprihatinan khusus di bidang pendidikan dalam menghadapi berbagai perkembangan dan arus globalisasi dewasa ini. Gereja bertekad untuk mewujudkan cita-cita pendidikan nasional dengan menanamkan nilai-nilai moral Kristiani sejak usia anak-anak sekolah dasar. Gereja menyelenggarakan pendidikan Katolik sebagai model ideal dalam membangun kehidupan moral yang berlandaskan nilai-nilai ajaran iman Kristiani. Bagi Gereja, pendidikan merupakan salah satu perutusan dan pelayanan yang sangat penting. Pendidikan merupakan bagian dari tugas profetis Gereja dalamewartakan Kerajaan Allah di dunia. Upaya Gereja untuk menyelenggarakan

---

<sup>6</sup> Driyarkaya, *Driyarkara tentang Pendidikan* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1980), hlm. 78-79.

<sup>7</sup> Uyoh Sadulloh, *Pengantar Filsafat Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 80.

pendidikan Katolik di Indonesia merupakan bagian dari cita-cita Gereja Katolik Universal. Cita-cita ini sudah menjadi tekad Gereja Katolik Universal sebagaimana dituangkan dalam Dokumen Konsili Vatikan II Tentang Pentingnya Pendidikan Kristen (*Gravissimum Educationis*)<sup>8</sup>. Dokumen *GE* artikel 1 berbunyi,

Begitu pula Konsili suci menyatakan, bahwa anak-anak dan kaum remaja berhak didukung, untuk belajar menghargai dengan suara hati yang lurus nilai-nilai moral, serta dengan tulus menghayatinya secara pribadi, pun juga untuk makin sempurna mengenal serta mengasihi Allah. Maka dengan sangat Konsili meminta, supaya siapa saja yang menjabat kepemimpinan atas bangsa-bangsa atau berwenang di bidang pendidikan, mengusahakan supaya jangan sampai generasi muda tidak terpenuhi haknya yang asasi itu. Konsili menganjurkan, supaya putera-puteri Gereja dengan jiwa yang besar menyumbangkan jerih-payah mereka di seluruh bidang pendidikan, terutama dengan maksud, agar buah-hasil pendidikan dan pengajaran sebagaimana mestinya selekas mungkin terjangkau oleh siapa pun di seluruh dunia.<sup>9</sup>

Tanggapan Gereja melalui Konsili Vatikan II berhubungan dengan pentingnya pendidikan merupakan angin segar dari keterbukaan Gereja terhadap perkembangan dan kemajuan dunia. Kutipan di atas menegaskan pesan yang sangat mendesak, yakni anak-anak dan remaja mempunyai hak didukung dalam menyadari dan melaksanakan nilai-nilai moral melalui suara hati yang jernih. Dukungan melalui penanaman nilai-nilai moral dan pembinaan suara hati diharapkan mampu menghasilkan buah-buah bagi kehidupan bersama di masa depan. Gereja menyadari betapa mendesaknya pendidikan bagi anak muda dewasa ini. Pendidikan Katolik perlu menyiapkan anak-anak dan generasi muda untuk menghadapi gejolak dan tantangan di masa sekarang dan akan datang. Anak-anak dan generasi muda menjadi sasaran utama pendidikan Katolik dengan menanamkan nilai-nilai moral Kristiani demi terwujudnya tatanan kehidupan sosial yang baik.

Negara dan Gereja mempunyai misi yang sama di bidang pendidikan. Penanaman nilai-nilai moral telah menjadi tekad pemerintah Indonesia melalui undang-undang sistem pendidikan nasional dan menjadi panggilan misi Gereja saat ini. Pemerintah dan Gereja Katolik mempunyai keprihatinan yang sama akan masa depan

---

<sup>8</sup> Selanjutnya akan disingkat dengan *GE*.

<sup>9</sup> Konsili Vatikan II, *Dokumen Konsili Vatikan II*, Pernyataan tentang Pentingnya Pendidikan Kristen (*Gravissimum Educationis*), penerj. R. Hardawiryana, cetakan XIII (Jakarta: Obor 2017), hlm. 302.

bangsa dan Gereja di tengah arus kemajuan globalisasi dan teknologi yang semakin pesat. Anak-anak dan generasi muda perlu didukung dan dibimbing untuk menginternalisasi nilai-nilai iman yang baik demi membangun kehidupan bersama aman dan damai. Nilai-nilai moral membantu membentuk kepribadian seorang anak dan menjadi penangkal berbagai dampak negatif dari kemajuan dunia saat ini. Sebagai negara yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan, pemerintah sangat mengharapkan peranan dan partisipasi Gereja dalam membentuk karakter bangsa dengan ciri khas nilai-nilai Katolik. Kehadiran pendidikan Katolik merupakan tanggapan atas keprihatinan yang sama dengan pemerintah dalam memperbaiki dan menanamkan nilai-nilai iman bagi anak-anak dan generasi muda.

Tujuan yang ingin dicapai dari pendidikan Katolik adalah pembentukan dan transformasi individu untuk menghayati imannya dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan Katolik tidak hanya mempersiapkan generasi muda untuk terlibat dalam masyarakat, tetapi juga sebagai orang Katolik anak-anak dan generasi muda dituntun dalam perjalanan menuju kedewasaan Kristiani. Penanaman nilai-nilai moral Kristiani menjadi suatu upaya mewujudkan kehidupan yang utuh dari seorang anak. Stephen J. McKinney dalam bukunya *Education in a Catholic Perspective* menulis,

This is not to position Catholic education as an activity that separates and isolates students, because one of the aims of Catholic education is to educate children and young people so that they are equipped to take up their rightful positions in society and contribute to the good of that society. One of the hopes is that young Catholics who have enjoyed the benefits of a Catholic education will engage with society, but as Catholic Christians, living lives of love and continuing on a faith journey towards Christian maturity. This means that Catholic education can be perceived as a time of preparation, or formation, for this next stage of the faith journey. One way of understanding this formation is as a process of discipleship – being a follower of Jesus – but it is clear that Catholic education is both a process of formation and transformation. This formation in holiness, as it nurtures and develops, has the potential to transform the individual.<sup>10</sup>

---

<sup>10</sup> Stephen J. McKinney and John Sullivan (eds.), *Education in a Catholic Perspective* (Famham: Ashgate Publishing Limited, 2013), hlm. 11. “Hal ini bukan untuk memosisikan pendidikan Katolik sebagai kegiatan yang memisahkan dan mengucilkan peserta didik, karena salah satu tujuan pendidikan Katolik adalah mendidik anak-anak dan kaum muda agar mereka dilengkapi untuk mengambil posisi yang layak dalam masyarakat dan berkontribusi untuk kebaikan masyarakat itu. Salah satu harapannya adalah bahwa kaum muda Katolik yang telah menikmati manfaat pendidikan Katolik akan terlibat dengan masyarakat, tetapi sebagai orang Kristen Katolik, menjalani kehidupan cinta dan melanjutkan

Pendidikan Katolik mempersiapkan anak-anak untuk pembentukan pribadi jangka panjang yang mendukung kehidupan menuju kedewasaan iman. Penanaman nilai-nilai moral menjadi salah satu langkah yang baik untuk mendukung proses kematangan kepribadian dan persiapan menuju kehidupan yang lebih baik. Kehadiran pendidikan Katolik mengarahkan seorang anak dalam perjalanan iman menuju kematangan rohani sebagai seorang murid Kristus. Anak-anak dididik dan dituntun untuk meneladani Kristus dengan bertingkah laku dan hidup sesuai dengan nilai-nilai moral Kristiani dalam kehidupan bersama.

Peran para pelaku pendidik merupakan salah satu aspek penting dalam pendidikan Katolik. Setiap orang dipanggil ke dalam persekutuan dan pelayanan untukewartakan keselamatan kepada semua orang. Keluarga adalah pendidik pertama dan utama bagi kehidupan dan masa depan anak-anak. Anak-anak mengalami kehadiran Allah dan menginternalisasi nilai-nilai iman Kristiani dari orang tua. Di samping itu, tugas penyelenggaraan pendidikan membutuhkan kerja sama dari semua lapisan masyarakat demi terwujudnya kesejahteraan umum dan penyempurnaan pribadi manusia.<sup>11</sup> Gereja menyerahkan tugas dan tanggung jawab pendidikan kepada orang tua, guru dan lapisan masyarakat. Dengan demikian, upaya penanaman nilai-nilai moral Kristiani bagi anak-anak merupakan panggilan bagi semua anggota.

Cita-cita yang termaktub dalam Konsili Vatikan II diharapkan menjadi pedoman bagi Gereja Katolik universal untukewartakan keselamatan dengan cara mentransmisikan nilai-nilai moral Kristiani kepada anak-anak. Namun, cita-cita Konsili Vatikan II tentang pentingnya Pendidikan Kristen (*GE*) khususnya penanaman nilai-nilai moral Kristiani bagi anak-anak dan remaja belum sepenuhnya tercapai.

---

perjalanan iman menuju kedewasaan Kristen. Ini berarti, pendidikan Katolik dapat dianggap sebagai masa persiapan, atau pembinaan, untuk tahap perjalanan iman selanjutnya. Salah satu cara untuk memahami formasi ini adalah sebagai proses pemuridan – menjadi pengikut Yesus – tetapi jelas bahwa pendidikan Katolik adalah proses pembentukan dan transformasi. Formasi dalam kekudusan ini, ketika dipupuk dan berkembang, memiliki potensi untuk mengubah individu. (Kutipan diterjemahkan oleh penulis tesis ini).

<sup>11</sup> Konsili Vatikan II, *Dokumen Konsili Vatikan II, op.cit.*, hlm. 304.

Kehadiran Gereja melalui para pelaku pendidik belum memberikan dampak positif terhadap praktik nilai-nilai Kristiani dan transformasi kepribadian anak-anak. Di satu sisi, penulis mengamati bahwa pendidikan nilai iman Kristiani masih pada tataran konseptual dan belum menyentuh kehidupan nyata. Di sisi lain, pelaku pendidik kurang memberikan teladan konkret perihal pelaksanaan nilai-nilai moral Kristiani dalam kehidupan bersama anak-anak. Dalam konteks Gereja Keuskupan Agung Ende, situasi ini dapat dilihat melalui maraknya penggunaan teknologi dan komunikasi yang berdampak destruktif. Dampak-dampak destruktif yang terjadi misalnya: hilangnya waktu kebersamaan dalam keluarga dan masyarakat, intensitas penggunaan media sosial yang tidak terkontrol, kecanduan internet, bergesernya nilai-nilai moral serta perubahan tingkah laku dalam hidup sehari-hari.<sup>12</sup> Gereja sebagai bagian dari institusi moral dan religius bertanggung jawab terhadap realitas kemunduran nilai moral Kristiani dalam diri anak-anak.

Keprihatinan terhadap kehidupan kelompok strategis<sup>13</sup> anak-anak di Keuskupan Agung Ende dapat dilihat melalui temuan-temuan dalam kegiatan persiapan Musyawarah Pastoral<sup>14</sup> Keuskupan Agung Ende VIII. Kegiatan persiapan diawali dengan mengevaluasi kegiatan pastoral Komisi/Lembaga dan paroki-paroki se-Keuskupan Agung Ende lewat *Focus Group Discussion*<sup>15</sup> dan Katekese Umat<sup>16</sup>. Analisis dilakukan oleh tim khusus dan diperbincangkan dalam Sidang Lintas Perangkat Pastoral<sup>17</sup> yang ke-33 pada awal bulan Januari 2021. Adapun beberapa catatan tim khusus analisis Persiapan Sidang Lintas Pastoral Istimewa berdasarkan hasil *FGD* dan *KU* terhadap kelompok anak dan remaja tentang rendahnya penghayatan nilai iman Katolik adalah sebagai berikut: *pertama*, peserta sungguh menyadari bahwa peran Gereja yakni membentuk karakter anak dan remaja.

---

<sup>12</sup> Pusat Pastoral Keuskupan Agung Ende, *Menuju Musyawarah Pastoral Keuskupan Agung Ende Tahun 2021* (Ende: Sekretariat Puspas, 2021), hlm. 33-34.

<sup>13</sup> Term khusus masyarakat Keuskupan Agung Ende untuk mengistilahkan kelompok-kelompok yang menjadi penerus Gereja masa depan. Ada tiga kelompok yang tergabung dalam istilah ini, yaitu Kelompok Anak dan Remaja, Kelompok Orang Muda Katolik (OMK), dan Kelompok Keluarga Muda.

<sup>14</sup> Selanjutnya akan disingkat dengan Muspas.

<sup>15</sup> Selanjutnya akan disingkat dengan *FGD*.

<sup>16</sup> Selanjutnya akan disingkat dengan *KU*.

<sup>17</sup> Selanjutnya akan disingkat dengan *SLPP*.



Keterlibatan paroki-paroki dalam mengelola sekolah-sekolah Katolik menjadi hal yang sangat penting. Pengelolaan sekolah-sekolah Katolik mengharapkan keterlibatan fungsionaris tertahbis dalam menanamkan nilai-nilai kekatolikan. *Kedua*, adanya pergeseran nilai-nilai dalam keluarga-keluarga Katolik. Kemajuan teknologi (televisi, handphone dan internet) telah menggeser kebersamaan untuk membagikan nilai-nilai kepada anak-anak. *Ketiga*, perkembangan media sosial yang sulit terbendung memengaruhi anak-anak dan remaja menggunakannya untuk hal-hal yang kurang baik. *Keempat*, keterlibatan anak-anak dalam kegiatan Serikat Kepausan Anak Misioner<sup>18</sup> dan Jadi Pendamping Anak<sup>19</sup> masih bersifat sementara. Partisipasi hanya terjadi menjelang penerimaan Komuni Pertama dan hari-hari besar paroki.<sup>20</sup>

Fakta-fakta di atas merupakan bukti bahwa paroki-paroki dalam Gereja Keuskupan Agung Ende belum secara intensif memperhatikan pendidikan iman bagi anak-anak. Proses pendidikan iman bagi anak-anak belum ditanggapi secara serius. Hal ini dapat dibuktikan dengan kurang adanya kerja sama di antara para pelaku pendidik baik orang tua, para guru, para fungsionaris pastoral tertahbis dan lingkungan masyarakat. Pendampingan iman anak-anak masih terbatas pada kegiatan-kegiatan rutin dalam program kerja pastoral paroki seperti SEKAMI, JPA, dan Pendidikan Agama Katolik di sekolah sebagai salah satu sarana menanamkan nilai-nilai iman Katolik. Di samping itu, pendampingan iman bagi anak-anak melalui program rutin pastoral dan kegiatan formal di sekolah tersebut belum dijalankan secara maksimal.

Persoalan-persoalan yang terjadi akan menimbulkan keresahan dan memudarnya nilai-nilai iman dalam diri anak-anak. Penulis melihat pentingnya upaya kolaboratif dalam penanaman nilai-nilai moral Kristiani dalam diri anak-anak di paroki-paroki dalam Gereja Keuskupan Agung Ende. Pendidikan iman dan penanaman nilai-nilai moral Kristiani hendaknya dilaksanakan secara serius dalam karya pelayanan dan misi Gereja dewasa ini. Peran pelaku pendidik merupakan salah satu pilihan penting dan efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral Kristiani dalam diri

---

<sup>18</sup> Selanjutnya akan disingkat dengan SEKAMI.

<sup>19</sup> Selanjutnya akan disingkat dengan JPA.

<sup>20</sup> Pusat Pastoral Keuskupan Agung Ende, *op. cit.*, hlm. 37-39.

anak-anak. Peran pelaku pendidik hendaknya berpedoman pada deklarasi *GE* yang memberikan perhatian khusus terhadap pentingnya pendidikan Kristen. Keluarga dan semua lapisan masyarakat harus bekerja sama demi terwujudnya proses pendidikan yang utuh bagi anak-anak terutama penanaman nilai-nilai moral Kristiani dalam kehidupan setiap hari. Gagasan-gagasan dalam deklarasi *GE* merupakan bentuk keprihatinan Gereja dan menjadi sebuah pedoman dalam mengatasi keprihatinan dalam dunia pendidikan saat ini.

Gereja Keuskupan Agung Ende menyelenggarakan karya pelayanan di bidang pendidikan melalui yayasan pendidikan Katolik. Yayasan pendidikan Katolik yang bernaung di bawah Gereja Keuskupan Agung Ende tersebar di tiga kabupaten yakni, Yayasan Persekolahan Umat Katolik Ende-Lio (YASUKEL), Yayasan Persekolahan Umat Katolik Nagekeo (YAPERSUKNA), dan Yayasan Persekolahan Umat Katolik Ngada (YASUKDA). Masing-masing yayasan tersebut berusaha melayani misi Gereja di bidang pendidikan demi terwujudnya kehidupan pribadi manusia yang sesuai dengan teladan Kristus. Penulis mengamati bahwa para pelaku pendidik sekolah dasar di wilayah Paroki Santo Yoseph Laja yang bernaung di bawah YASUKDA turut berperan menanamkan nilai-nilai moral Kristiani bagi anak-anak. Karya pelayanan pastoral di bidang pendidikan nilai-nilai iman tidak terlepas dari misi Gereja di paroki-paroki se-Keuskupan Agung Ende.

Pelaku pendidik di wilayah Paroki Santo Yoseph Laja sebagai bagian dari Gereja Keuskupan Agung Ende bertanggung jawab dalam pelayanan di bidang pastoral pendidikan dan penanaman nilai iman dan moral bagi anak-anak berlandaskan deklarasi *GE*. Pelaku pendidik hendaknya menyadari peranannya dalam menanamkan dan menumbuhkan nilai-nilai dalam diri anak-anak. Hal inilah yang menarik minat penulis untuk mengkaji pokok ini, yakni bahwa pelaku pendidik berperan dalam menanamkan nilai-nilai moral bagi anak-anak di wilayah Paroki Santo Yoseph Laja. Oleh karena itu, berdasarkan latar belakang di atas penulis ingin mengkaji bagaimana para pelaku pendidik sekolah dasar wilayah Paroki Santo Yoseph Laja berperan menanamkan nilai-nilai moral Kristiani dalam terang *GE* bagi anak-anak. Untuk menjawab pertanyaan dasar ini, penulis memutuskan untuk melakukan penelitian dan

hendak menulis sebuah karya ilmiah yang berjudul; **Peranan Pelaku Pendidik dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moral Kristiani bagi Anak Sekolah Dasar di Wilayah Paroki Santo Yoseph Laja dalam Terang Deklarasi *GE***.

## **1.2 Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang pemilihan judul di atas maka masalah pokok yang hendak dikaji di dalam penelitian ini adalah: bagaimana para pelaku pendidik anak sekolah dasar di wilayah Paroki Santo Yoseph Laja berperan menanamkan nilai-nilai moral Kristiani dalam terang deklarasi *GE*.

Masalah utama di atas kemudian dipecahkan ke dalam empat pertanyaan utama yang menuntun studi lebih lanjut. Keempat pertanyaan itu antara lain: *pertama*, bagaimana profil sekolah dasar di wilayah Paroki Santo Yoseph Laja? Sub masalah ini akan dikaji oleh penulis pada bab kedua. *Kedua*, siapa itu pelaku pendidik menurut deklarasi *GE*? Sub masalah ini akan menjadi fokus perhatian penulis dan akan dibahas pada bab ketiga. *Ketiga*, bagaimana peranan pelaku pendidik dalam menanamkan nilai-nilai moral Kristiani bagi anak sekolah dasar di wilayah Paroki Santo Yoseph Laja dalam terang deklarasi *GE*? Sub masalah ini akan menjadi fokus perhatian penulis dalam bab keempat.

## **1.3 Tujuan Penulisan**

Bertolak dari latar belakang persoalan utama di atas, tujuan penulisan ini dibagi menjadi dua yakni tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum penulisan tesis ini, adalah: *pertama*, mendeskripsikan pengertian landasan kontekstual profil sekolah dasar di wilayah Paroki Santo Yoseph Laja. *Kedua*, untuk menjelaskan landasan konseptual pelaku pendidik dalam terang deklarasi *Gravissimum Educationis*. *Ketiga*, untuk mengetahui dan menjelaskan proses peranan pelaku pendidik dalam menanamkan nilai-nilai moral Kristiani bagi anak sekolah dasar di wilayah Paroki Santo Yoseph Laja dalam terang deklarasi *GE*. Sedangkan, tujuan khusus penulisan

tesis ini adalah untuk memenuhi salah satu syarat meraih gelar Magister Teologi di Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Beberapa manfaat dari penelitian ini adalah antara lain: *pertama*, manfaat bagi penulis. Penelitian ini membantu penulis untuk mengetahui dan mempraktikkannya konsep-konsep tentang pendidikan Katolik dan peran pelaku pendidik dalam kehidupan setiap hari. Selain itu, penulis juga mendapatkan pengalaman tentang realitas pelaksanaan pendidikan Katolik dan peranan pelaku pendidik di wilayah Paroki Santo Yoseph Laja dalam menanamkan nilai-nilai moral Kristiani.

*Kedua*, manfaat bagi Gereja. Penelitian ini diharapkan dapat menyadarkan Gereja yang diwakili oleh pelaku pendidik untuk secara kolaboratif dalam menanamkan nilai-nilai moral Kristiani kepada anak-anak di tengah tantangan kemajuan dan globalisasi. Misi pelayanan Gereja melalui bidang pendidikan nilai moral Kristiani bagi anak-anak harus diperhatikan secara intensif demi masa depan Gereja dan bangsa. Anggota Gereja perlu disadarkan oleh otoritas Gereja melalui dokumen-dokumen Gereja dalam kehidupan bersama menghadapi berbagai masalah sosial.

*Ketiga*, manfaat bagi pemerintah. Pola tingkah laku dan masa depan anak-anak dapat diperjuangkan melalui penanaman dan penghayatan nilai-nilai iman dalam kehidupan setiap hari. Pemerintah memiliki peran penting dalam mendukung kegiatan-kegiatan rohani dan upaya penanaman nilai-nilai keagamaan di lingkungan sekolah. Penelitian ini dapat menjadi sumbangan pemikiran bagi perbaikan moral anak-anak dewasa ini yang sedang menghadapi gelombang kemajuan teknologi dan globalisasi demi terciptanya kehidupan yang aman dan damai.

*Keempat*, manfaat bagi IFTK Ledalero. Penelitian ini merupakan salah satu langkah praktis dalam mempelajari teologi kontekstual tentang realitas peran pelaku pendidik dalam penanaman nilai-nilai Kristiani di tengah arus kemajuan dan globalisasi saat ini. Penelitian ini dapat menjadi referensi atau pembanding bagi

penelitian yang berkaitan dengan implementasi pendidikan Katolik dan peran pelaku pendidik dalam penanaman nilai-nilai Kristiani.

*Kelima*, manfaat bagi subjek penelitian. Penelitian ini diharapkan menjadi salah satu bagian dari upaya evaluatif bagi subjek penelitian untuk memperhatikan penanaman nilai-nilai moral Kristiani. Secara praktis, subjek penelitian baik pelaku pendidik formal (tenaga kependidikan) maupun pelaku pendidik informal (orang tua, pastor paroki, alumni, dan masyarakat sekitar) mampu secara nyata bekerja sama dalam mendidik dan bertanggung jawab pendidikan moral anak-anak. Anak-anak sebagai subjek penelitian dapat menyadari pentingnya penghayatan nilai-nilai Kristiani bagi masa depan Gereja, bangsa, dan diri mereka sendiri menuju kedewasaan iman.

## **1.5 Metode Penelitian**

Metode penelitian ini ditempuh dengan studi kepustakaan dan studi penelitian lapangan. Studi penelitian lapangan dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara atau *interview*, *FGD*, observasi partisipatif dan teknik deskriptif fenomenologis.

*Pertama*, metode studi kepustakaan. Metode studi kepustakaan adalah sebuah teknik yang digunakan untuk mengumpulkan, mengidentifikasi, menilai, dan memanfaatkan sumber-sumber informasi dalam suatu kajian atau penelitian. Metode ini bertujuan untuk memperoleh informasi yang akurat dan relevan untuk tujuan penelitian atau kajian yang sedang dilakukan oleh penulis. Penulis menggali dan mencari informasi dari perpustakaan terutama dari buku-buku, tulisan karya ilmiah, jurnal ilmiah, dokumen Gereja, informasi dari media massa baik cetak maupun *online*, dan *database* elektronik. Dalam studi kepustakaan, penulis juga menggunakan metode interpretasi teks-teks. Studi kepustakaan membantu penulis untuk menemukan ide atau gagasan yang akan dijadikan sebagai landasan teoretis atau gagasan pendukung pada bab 1, bab 2, dan bab 3 dalam penulisan tesis ini. Studi ini membantu penulis untuk melengkapi informasi yang telah diperoleh melalui wawancara atau *interview*. Dengan demikian, hasil wawancara menjadi lebih jelas dan berisi dalam melihat peranan pelaku pendidik dalam menanamkan nilai-nilai moral Kristiani di sekolah-sekolah dasar Katolik.

*Kedua*, studi penelitian lapangan. *Pertama*, teknik wawancara atau *interview*. Teknik wawancara adalah sebuah teknik atau cara untuk memperoleh informasi dan data melalui tanya jawab antara peneliti atau pewawancara dengan responden atau informan. Dalam karya ilmiah, metode wawancara biasanya digunakan untuk memperoleh informasi dan data langsung dari sumber yang berkaitan dengan masalah atau objek penelitian. Penulis melakukan wawancara melalui dua tahap. Tahap pertama terjadi pada 3 Januari-12 Januari 2023. Tahap kedua terjadi pada 17 Februari-26 Februari 2023. Teknik ini adalah teknik utama yang digunakan penulis untuk mengumpulkan data di lapangan. Penulis mewawancarai beberapa pihak, seperti para guru, orang tua, siswa, dan para pemerhati di bidang pendidikan di wilayah Paroki Santo Yoseph Laja. Namun, dalam proses mengumpulkan data lapangan dengan metode wawancara ini, penulis lebih berfokus pada orang tua, para guru, dan anak sekolah dasar. Fokus utama dalam metode wawancara atau *interview* adalah menggali dan memperoleh informasi perihal peranan dan proses menanamkan nilai-nilai moral Kristiani yang dilakukan oleh para orang tua, guru, dan masyarakat. Penulis berkeinginan mengetahui sejauh mana para pelaku pendidik telah menanamkan nilai-nilai Kristiani bagi anak sekolah dasar di wilayah Paroki Santo Yoseph Laja dalam terang deklarasi *GE*.

Fokus utama dalam wawancara adalah bertanya tentang proses penanaman nilai-nilai moral Kristiani yang diberikan oleh para orang tua, guru, dan masyarakat. Wawancara dengan para pelaku pendidik di sekolah dalam hal ini pemangku kepentingan (*stakeholder*) internal akan dilakukan dengan dua cara, yakni wawancara perorangan dan wawancara kelompok. Sedangkan, wawancara dengan para pelaku pendidik di luar sekolah dalam hal ini pemangku kepentingan (*stakeholder*) eksternal, orang tua, dan masyarakat dilakukan dengan cara yang sama, yakni wawancara perorangan dan wawancara kelompok.

*Kedua*, teknik *FGD*. *FGD* adalah sebuah teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian kualitatif. Penulis melaksanakan diskusi *FGD* pada 26 Februari 2023 di Pendopo Pastoran Paroki Santo Yoseph Laja. *FGD* melibatkan para pelaku pendidik mulai dari orang tua, guru, dan tokoh masyarakat yang berkumpul

bersama untuk mendiskusikan topik yang berkaitan dengan masalah penelitian yang dalam tesis ini. *FGD* dipandu oleh penulis sendiri untuk memfasilitasi interaksi antara peserta, mengajukan pertanyaan terkait topik yang dibahas, dan diskusi berjalan dengan lancar.

*Ketiga*, teknik observasi partisipatif dan teknik deskriptif fenomenologis. Sebelum melakukan interpretasi fenomenologis, penulis melakukan observasi partisipatif di setiap sekolah dasar di wilayah Paroki Santo Yoseph Laja. Penulis melakukan observasi partisipatif dengan dua tahap. Tahap pertama terjadi pada 3 Januari-12 Januari 2023. Sedangkan, tahap kedua terjadi pada 17 Februari-26 Februari 2023. Penulis turun ke lapangan dan mengalami situasi hidup bersama para guru dan para peserta didik selama kegiatan belajar di sekolah dan mengamati kehidupan anak-anak bersama orang tua dalam kegiatan rohani bersama. Observasi partisipatif bertujuan untuk membantu penulis untuk mengamati peranan para guru di sekolah, peranan orang tua, dan pastor paroki di luar lingkungan sekolah. Selain itu, penulis juga mengamati subjek pendidikan yakni anak sekolah dasar dalam berbagai kegiatan yang membantu proses pendalaman iman dan nilai-nilai Kristiani. Selanjutnya, penulis akan menginterpretasi fenomena-fenomena berkaitan dengan peranan pelaku pendidik dalam menanamkan nilai-nilai moral Kristiani bagi anak sekolah dasar. Observasi dan interpretasi fenomenologis ini membantu penulis untuk melengkapi data-data lapangan yang diperoleh melalui wawancara dan *FGD*.

## **1.6 Asumsi Penelitian**

Asumsi penelitian merupakan gambaran apriori, pendapat atau kesimpulan sementara, atau teori yang sementara belum dapat dibuktikan oleh peneliti sebelum melakukan penelitian ini. Penelitian ini akan mempelajari peran pelaku pendidik dalam menanamkan nilai-nilai moral Kristiani bagi anak sekolah dasar di wilayah paroki Santo Yoseph Laja. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran bagi pelaku pendidik mengenai pentingnya peran mereka dalam menanamkan nilai-nilai moral Kristiani bagi anak sekolah dasar dan membantu membangun pendidikan Kristiani yang baik dan benar. Asumsi penelitian dari tesis dengan judul "Peranan

Pelaku Pendidik dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moral Kristiani bagi Anak Sekolah Dasar di Wilayah Paroki Santo Yoseph Laja dalam Terang Deklarasi *GE*" adalah bahwa gagasan peranan pelaku pendidik menurut deklarasi *GE* dapat menjadi landasan, pedoman, dan sumber inspirasi bagi para pelaku pendidik di wilayah Paroki Santo Yoseph Laja dalam menanamkan nilai-nilai moral Kristiani bagi anak sekolah dasar.

### **1.7 Kajian Kepustakaan**

Kajian kepustakaan adalah bagian dari proses penulisan karya ilmiah yang melibatkan penelitian dan revisi terhadap literatur yang ada dan relevan dengan topik atau masalah yang diteliti oleh penulis. Tujuan dari kajian kepustakaan adalah untuk mengumpulkan informasi dan wawasan tentang topik atau masalah yang diteliti dan memahami bahwa hal itu telah diteliti dan dipublikasikan sebelumnya. Kajian kepustakaan juga membantu penulis untuk menetapkan posisi teoritis atau konseptual penulis terdahulu dan memastikan bahwa karya penulis terdahulu adalah kontribusi yang unik dan berguna dalam bidang penelitian.

Setelah penulis melakukan telaah terhadap beberapa penelitian terdahulu, ada beberapa penelitian yang mempunyai keterkaitan dengan variabel penelitian yang diteliti oleh penulis. Berikut ini adalah beberapa penelitian terdahulu yang digunakan oleh penulis sebagai bahan perbandingan, sumber informasi, dan acuan dalam karya ilmiah ini.

*Pertama*, hasil penelitian dari Emilianus Deru. Penelitian yang dilakukan oleh Emilianus Deru dimuat dalam sebuah tesis berjudul "Ajaran *Gravissimum Educationis* dan Pendidikan Ekstrakurikuler bagi Pengembangan Budi Pekerti Siswa SMPS Yos Sudarso Jerebu'u Periode 2015/2016".<sup>21</sup> Informasi atau data yang dikumpulkan melalui metode penelitian lapangan seperti wawancara dan observasi langsung. Deru mengkaji dan menganalisis dan membahas hasil penelitian dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data ditempuh dengan menggunakan

---

<sup>21</sup> Emilianus Deru, "Ajaran *Gravissimum Educationis* dan Pendidikan Ekstrakurikuler bagi Pengembangan Budi Pekerti Siswa SMPS Yos Sudarso Jerebu'u Periode 2015/2016" (Tesis, Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero, Maumere, 2017).



observasi partisipatif dan wawancara. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan nilai-nilai Kristiani yang terdapat dalam pendidikan ekstrakurikuler di SMPS Yos Sudarso Jerebu'u Periode 2015/2016.

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa nilai-nilai dalam dokumen *GE* dapat membantu peserta didik dalam mengembangkan kepribadiannya dalam kehidupan setiap hari melalui kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler seperti: olahraga, pencak silat, pramuka, *drumband*, kerohanian, dan kesenian membantu menumbuhkan hidup rohani dengan Tuhan Yang Maha Esa dan membina kepribadian serta kehidupan sosial yang baik dalam masyarakat. Kegiatan ekstrakurikuler yang telah lakukan selama ini perlu dipertahankan karena sejalan dengan deklarasi pendidikan Katolik *GE*. Salah satu harapan dari dokumen ini adalah agar para siswa menjadi manusia baru, yang beriman dan bertingkah laku etis. Proses pendidikan di SMPS Yos Sudarso Jerebu'u turut menumbuhkan nilai-nilai pendidikan yang ditekankan oleh deklarasi *GE*. Nilai-nilai tersebut adalah kedisiplinan, tanggung jawab, cinta kasih, kerja sama, dan nilai spiritual.<sup>22</sup>

Emilianus Deru dalam tesisnya di atas mengemukakan bahwa sekolah melalui pendidikan ekstrakurikuler mempunyai sumbangan yang sangat signifikan terhadap upaya penanaman nilai-nilai moral Kristiani seperti yang yang ditekankan oleh deklarasi *GE*. Sekolah menyediakan berbagai kegiatan yang tidak saja mendukung kehidupan jasmani peserta didik, tetapi juga mendukung kehidupan rohani. Gagasan ini mendukung penelitian yang akan dilakukan oleh penulis tentang peranan pelaku pendidik dalam menanamkan nilai-nilai moral Kristiani bagi anak sekolah dasar menurut deklarasi *GE*. Pelaku pendidik sebagai fasilitator kegiatan-kegiatan di sekolah maupun ekstrakurikuler membantu peserta didik untuk menumbuhkan nilai-nilai yang sudah ada dalam diri mereka. Nilai-nilai yang sudah ada berasal dari nilai-nilai yang sudah ditanamkan oleh orang tua maupun para guru di sekolah setiap hari. Namun, dalam penelitian yang dilakukan sekarang, penulis lebih berfokus pada proses peranan pelaku pendidik dalam menanamkan nilai-nilai moral bagi anak sekolah dasar. Pelaku

---

<sup>22</sup> *Ibid.*, hlm. 106.

pendidik yang dimaksudkan penulis dalam karya ilmiah ini yaitu, pemangku kepentingan (*stakeholder*) internal dan pemangku kepentingan (*stakeholder*) eksternal. Pemangku kepentingan internal terdiri atas tenaga kependidikan dan elemen-elemen dalam lembaga pendidikan, sedangkan pemangku kepentingan eksternal terdiri atas orang tua, pastor paroki, alumni, dan masyarakat sekitar. Para pelaku pendidik adalah fasilitator utama dalam proses penanaman nilai-nilai moral.

*Kedua*, hasil penelitian dari Intansakti Pius X. Penelitian ini dimuat dalam sebuah jurnal ilmiah yaitu Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Katolik dengan judul “Peranan Gerakan Pramuka dalam Mengembangkan Nilai-Nilai Kristiani di *My Little Island (MLI) Elementary School*, Malang”. Tujuan penelitian ini ialah untuk mengetahui sejauh mana peranan gerakan pramuka dalam mengembangkan nilai-nilai Kristiani di *My Little Island (MLI) Elementary School* Malang.<sup>23</sup>

Penelitian ini termasuk dalam penelitian kuantitatif. Variabel yang digunakan ialah variabel tunggal, yaitu: peranan gerakan pramuka dalam mengembangkan nilai-nilai Kristiani di *MLI Elementary School*, Malang. Pengumpulan data menggunakan angket tertutup secara *online* melalui *google form*. Populasi penelitian ini adalah seluruh peserta didik di sekolah dasar *MLI* yang beragama Katolik dan Protestan. Selanjutnya, penentuan sampel dilakukan dengan pertimbangan tertentu (*purposive sampling*). Ada pun sampel dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik berjenis kelamin laki-laki dan perempuan sekolah dasar kelas 4-6 yang beragama Katolik dan Protestan. Metode analisis menggunakan metode uji deskriptif. Berdasarkan penelitian dan analisis tentang peranan pramuka dalam mengembangkan nilai-nilai Kristiani di *MLI*, skor rata-rata yang diperoleh adalah 4,22. Skor tersebut berada di interval 4,21-5,00 dan dikategorikan sangat baik. Pihak *MLI* direkomendasikan untuk melanjutkan program kegiatan pramuka dan kegiatan sejenis karena sangat berperan dalam mengembangkan nilai-nilai Kristiani.<sup>24</sup>

---

<sup>23</sup> Pius, I. “Peranan Gerakan Pramuka Dalam Mengembangkan Nilai-Nilai Kristiani di *My Little Island (MLI) Elementary School*, Malang”. *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Katolik*, 1:2 (Malang: September 2021), hlm. 173.

<sup>24</sup> *Ibid.*, hlm. 175-180.

Penulis sepakat dengan gagasan peneliti dalam penelitian tersebut yang mengatakan bahwa program kegiatan pramuka berperan menanamkan nilai-nilai Kristiani bagi anak sekolah dasar. Sekolah yang digerakan oleh guru sebagai fasilitator dalam kegiatan pramuka berperan penting dalam mengembangkan nilai-nilai Kristiani. Secara tidak langsung, penulis melihat bahwa gagasan ini mendukung gagasan penulis tentang peranan pelaku pendidik dalam menanamkan nilai-nilai moral Kristiani bagi anak-anak sekolah dasar. Penulis ingin mengontraskan tujuan penelitian dalam jurnal ini dan tujuan penelitian yang sekarang sedang dilakukan penulis. Dalam penelitian yang sedang dilakukan sekarang ini penulis lebih menekankan sejauh mana pelaku pendidik berperan dalam menanamkan nilai-nilai moral Kristiani bagi anak sekolah dasar menurut deklarasi *GE*. Hal ini tentu saja berbeda dengan tujuan penelitian dalam jurnal ini yakni sejauh mana pramuka berperan dalam mengembangkan nilai-nilai Kristiani. Penulis mengkaji partisipasi pelaku pendidik baik pelaku pendidik formal maupun pelaku pendidik informal dalam proses menanamkan nilai-nilai moral Kristiani bagi anak-anak sekolah dasar di wilayah Paroki Santo Yoseph Laja.

Penulis merekomendasikan agar penelitian ini perlu dilengkapi dengan penelitian kualitatif melalui observasi dan wawancara dengan *key informan* agar memperoleh hasil yang lebih tajam dan akurat. Kekurangan yang ditemukan dalam penelitian kuantitatif dapat didukung dengan penelitian kualitatif. Penulis melihat bahwa kelemahan teknik pengumpulan data melalui angket *online* menggunakan *google form* terletak pada kemungkinan adanya koneksi internet yang kurang stabil. Koneksi yang tidak stabil dapat mengganggu masuknya informasi dan data dari responden. Seorang peneliti perlu menyediakan dan memastikan jaringan internet tetap stabil agar informasi dan data dari responden terverifikasi dengan baik. Namun, secara umum angket online sangat cepat dan mudah baik bagi peneliti maupun responden. Penulis melakukan penelitian lapangan dengan menggunakan teknik wawancara dan deskriptif fenomenologis. Kedua teknik ini akan saling melengkapi dan memberikan informasi yang akurat.

*Ketiga*, penelitian yang dilakukan oleh John D. Graham. Penelitian ini diterbitkan dalam sebuah karya ilmiah ilmiah dengan judul "*Daring to Engage*:"

*Religious and Spiritual Formation of Lay Catholic Educators in Australia*". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana para pendidik Katolik awam telah memelihara modal religius dan spiritual untuk menopang pekerjaan mereka. Pembentukan pendidik Katolik merupakan masalah serius yang dihadapi Gereja saat ini di Australia dan negara-negara Barat di masa depan. Masa depan pendidikan Katolik sangat bergantung pada pembentukan spiritual dan religius yang dimiliki oleh pendidik awam Katolik. Pembentukan tersebut memberikan kesempatan perjumpaan spiritual dengan Tuhan Yesus yang akan membangkitkan semangat kasih untuk orang lain.<sup>25</sup>

Graham melakukan sebuah studi kasus tentang pendekatan organik untuk formasi keagamaan dan spiritual. Hasil evaluasi dari retreat 2008-2009 dan *Spirituality Days* memberikan banyak sumber data yang kaya untuk mendukung pengembangan organik keagamaan dan spiritual. Setiap akhir dari retreat dan *Spirituality Days*, para peserta akan mengisi sebuah lembaran evaluasi dengan tiga pernyataan terbuka 'saya meninggalkan tempat ini pikiran/perasaan/harapan'. Selama dua tahun lembaran ini diisi oleh para guru dan kepala sekolah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa retreat dan *Spirituality Days* memberikan hasil yang memuaskan terhadap keterlibatan mereka dalam pendidikan Katolik. Banyak peserta mengalami kehidupan iman dan perjalanan spiritual yang kaya (*n* 3635 komentar). Lebih dari 2000 tanggapan (*n* 2417) menyatakan bahwa pengalaman-pengalaman memberikan kepada peserta pengetahuan diri, penerimaan diri, komitmen untuk berefleksi, kehidupan penuh doa, dan keterlibatan iman mereka yang mendalam. Para peserta merasa diperkaya secara spiritual dan diberi semangat dalam membangun kehidupan dan komunitas iman di sekolah parokinya.<sup>26</sup> Analisis Graham ini sangat berarti dalam memberikan pemahaman tentang implikasi dari pembinaan rohani dan spiritual bagi pendidik Katolik awam. Gereja harus menyadari dan memperhatikan pembinaan rohani dan spiritual bagi pendidik Katolik awam dalam upaya menanamkan nilai-moral bagi peserta didik. Gagasan Graham

---

<sup>25</sup> John D. Graham, "Daring to Engage: Religious and Spiritual Formation of Lay Catholic Educators in Australia". *International Studies in Catholic Education*, 3:1, (London: Maret 2011), hlm. 25-26.

<sup>26</sup> *Ibid.*, hlm. 34.

dalam jurnal ini menegaskan pentingnya pembinaan rohani dan spiritual bagi pendidik Katolik awam. Pendidikan Katolik hendaknya memiliki landasan nilai-nilai iman yang kuat. Landasan iman menjadi instrumen penting dalam upaya menanamkan nilai-nilai moral kepada peserta didik. Pendidik Katolik awam membutuhkan penghayatan dan pengetahuan iman yang benar.

Penulis sepakat dengan ide Graham bahwasannya pendidik Katolik awam harus membutuhkan landasan iman dan penghayatan yang benar akan Yesus Kristus. Penanaman nilai Kristiani kepada peserta didik tidak hanya dilakukan melalui transfer pengetahuan iman, tetapi juga melalui teladan iman yang benar kepada peserta didik. Gagasan Graham mendukung penulis dalam penulisan tesis ini tentang peranan pelaku pendidik dalam menanamkan nilai-nilai moral Kristiani. Gagasan Graham memberikan masukan bagi penulis untuk mengobservasi kehidupan pelaku pendidik berkaitan dengan teladan iman kepada anak-anak. Gagasan Graham memberikan masukan kepada penulis untuk meneliti lebih dalam proses penanaman nilai-nilai moral Kristiani bagi anak-anak sekolah dasar. Penulis tidak hanya meneliti upaya dari para guru, tetapi juga orang tua, pastor paroki, alumni, dan masyarakat sekitar. Penulis melihat bahwa internalisasi nilai-nilai moral Kristiani akan berjalan baik apabila adanya kerja sama yang baik antara para guru di lembaga pendidikan dan orang tua, pastor paroki, serta lapisan masyarakat di luar lembaga pendidikan.

Tabel 1.1 Penelitian terdahulu

Nama	Judul	Variabel	Metode Analisis	Hasil Analisis
Emilianus Deru	Deklarasi <i>Gravissimum Educationis</i> dan Pendidikan Ekstrakurikuler bagi Pengembangan Budi	<i>Gravissimum Educationis</i> , Pendidikan Ekstrakurikuler, Budi Pekerti, Siswa SMP	Deskriptif Kualitatif	Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa nilai-nilai dalam dokumen <i>GE</i> dapat membantu peserta didik dalam mengembangkan kepribadiannya dalam kehidupan setiap hari melalui kegiatan

	Pekerti Siswa SMPS Yos Sudarso Jerebu'u Periode 2015/2016			ekstrakurikuler. Salah satu harapan dari dokumen ini adalah agar para siswa menjadi manusia baru, yang beriman dan bertingkah laku etis. Proses pendidikan di SMPS Yos Sudarso Jerebu'u turut menumbuhkan nilai-nilai pendidikan yang ditekankan oleh dokumen <i>GE</i> . Kegiatan ekstrakurikuler seperti; olahraga, pencak silat, pramuka, <i>drumband</i> , kerohanian, dan kesenian membantu menumbuhkan hidup rohani dengan Tuhan Yang Maha Esa dan membina kepribadian serta kehidupan sosial yang baik dalam masyarakat. Kegiatan ekstrakurikuler yang telah lakukan selama ini perlu dipertahankan karena sejalan dengan deklarasi pendidikan Katolik <i>GE</i> .
Intansakti Pius X	Peranan Gerakan Pramuka dalam Mengembangkan Nilai-Nilai Kristiani di <i>My Little Island (MLI) Elementary</i>	Pramuka, Nilai-Nilai Kristiani, Sekolah Dasar	Deskriptif Kuantitatif	Berdasarkan penelitian dan analisis tentang peranan pramuka dalam mengembangkan nilai-nilai Kristiani di <i>MLI</i> , skor rata-rata yang diperoleh adalah 4,22. Skor tersebut berada di interval 4,21-5,00 dan dikategorikan sangat baik. Pihak <i>MLI</i> direkomendasikan untuk

	<i>School, Malang</i>			melanjutkan program kegiatan pramuka dan kegiatan sejenis karena sangat berperan dalam mengembangkan nilai-nilai Kristiani.
John D. Graham	<i>Daring to Engage: Religious and Spiritual Formation of Lay Catholic Educators in Australia</i>	Pembinaan Religius dan Spiritual, Pendidik Katolik Awam	Deskriptif Kualitatif	Hasil penelitian ini menunjukan bahwa retreat dan <i>Spirituality Days</i> memberikan hasil yang memuaskan terhadap keterlibatan mereka dalam pendidikan Katolik. Banyak peserta mengalami kehidupan iman dan perjalanan spiriual yang kaya ( <i>n</i> 3635 komentar). Lebih dari 2000 tanggapan ( <i>n</i> 2417) menyatakan bahwa pengalaman-pengalaman memberikan kepada peserta pengetahuan diri, penerimaan diri, komitmen untuk berefleksi, kehidupan penuh doa, dan keterlibatan iman mereka yang mendalam. Para peserta merasa diperkaya secara spiritual dan diberi semangat dalam membangun kehidupan dan komunitas iman di sekolah parokinya.

Sekarang ini penulis sedang melakukan sebuah penelitian lapangan. Penelitian ini diberi judul “Peranan Pelaku pendidik dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moral Kristiani bagi Anak Sekolah Dasar di Wilayah Paroki Santo Yoseph Laja dalam Terang Deklarasi *Gravissimum Educationis*”. Penelitian itu bertujuan untuk mengetahui

peranan pelaku pendidik dalam menanamkan nilai-nilai moral Kristiani bagi anak sekolah dasar di wilayah Paroki Santo Yoseph Laja menurut deklarasi *GE*. Peneliti memperoleh data lapangan dengan teknik wawancara atau *interview*, dan observasi lapangan. Data yang berhasil dikumpulkan ini akan dianalisis menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif.

Tabel 1.2 Penelitian sekarang

Nama	Judul	Variabel	Metode Analisis	Hasil yang dicapai
Antonius Dua	Peranan Pelaku pendidik dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moral Kristiani bagi Anak Sekolah Dasar di Wilayah Paroki Santo Yoseph Laja dalam Terang deklarasi <i>GE</i>	Pelaku pendidik, Nilai-Nilai moral Kristiani, Anak Sekolah Dasar, <i>GE</i>	Deskriptif Kualitatif	Mengetahui peranan pelaku pendidik dalam menanamkan nilai-nilai moral Kristiani bagi anak sekolah dasar di wilayah Paroki Santo Yoseph Laja dalam terang deklarasi <i>GE</i> .

Penulis membandingkan dan melakukan konfrontasi ide berdasarkan variabel-variabel penelitan terdahulu dan variabel-variabel penelitian sekarang. Perbedaan antara penelitian terdahulu dan penelitian sekarang dapat diperhatikan pada tabel di bawah ini:

Tabel 1.3 Perbandingan terdahulu dan penelitian sekarang

Peneliti Terdahulu		Peneliti Sekarang	
Emilianus Deru	<ul style="list-style-type: none"> <li>- pengembangan budi pekerti</li> <li>- dalam deklarasi <i>GE</i> dan pendidikan ekstrakurikuler</li> </ul>	Antonius Dua	<ul style="list-style-type: none"> <li>- mengetahui peranan pelaku pendidik</li> <li>- penanaman nilai-nilai moral Kristiani</li> <li>- anak sekolah dasar</li> </ul>



	<ul style="list-style-type: none"> <li>- SMPS Yos Sudarso Jerebu'u</li> <li>- pendekatan deskriptif kualitatif</li> </ul>		<ul style="list-style-type: none"> <li>- menurut deklarasi <i>GE</i></li> <li>- pendekatan deskriptif kualitatif</li> </ul>
Intansakti Pius X	<ul style="list-style-type: none"> <li>- yang diteliti adalah peranan gerakan pramuka</li> <li>- pengembangan nilai-nilai Kristiani</li> <li>- <i>MLI Elementary School</i></li> <li>- pendekatan deskriptif kuantitatif</li> </ul>		<ul style="list-style-type: none"> <li>- yang diteliti adalah peranan pelaku pendidik</li> <li>- penanaman nilai-nilai moral Kristiani</li> <li>- anak sekolah dasar</li> <li>- menurut ajaran <i>GE</i></li> <li>- pendekatan deskriptif kualitatif</li> </ul>
John D. Graham	<ul style="list-style-type: none"> <li>- pembentukan rohani dan spiritual</li> <li>- pendidik Katolik awam</li> <li>- pendekatan deskriptif kualitatif</li> </ul>		<ul style="list-style-type: none"> <li>- peranan pelaku pendidik dalam penanaman nilai-nilai Kristiani</li> <li>- pelaku pendidik yang dimaksud adalah orang tua, guru, dan pemerhati pendidikan, seperti rohaniwan/rohaniwati dan tokoh masyarakat</li> <li>- pendekatan deskriptif kualitatif</li> </ul>

## 1.8 Sistematika Penulisan

Karya ilmiah ini dikembangkan dengan sistematika tertentu yang memberikan uraian singkat tentang keseluruhan dari pembahasan dalam tesis ini. Sistematika tersebut dapat dipahami melalui bab-bab berikut ini.

Bab pertama merupakan pendahuluan dari keseluruhan karya ilmiah ini yang terdiri dari latar belakang, perumusan masalah, tujuan penulisan, manfaat penulisan, metode penelitian, asumsi penelitian, sistematika penulisan, dan kajian kepustakaan.

Bab kedua membahas profil sekolah dasar di wilayah Paroki Santo Yoseph Laja yang memuat keadaan secara umum Paroki Santo Yoseph Laja yang meliputi keadaan

geografis, keadaan demografis, keadaan sosio-ekonomi, keadaan sosio-edukatif, keadaan sosio-politik, keadaan sosio-budaya, dan keadaan sosio-religi serta keadaan umum sekolah-sekolah dasar yang berada di wilayah Paroki Santo Yoseph Laja.

Bab ketiga membahas konsep pelaku pendidik dalam terang deklarasi *GE* meliputi gambaran umum deklarasi *GE* yang meliputi latar belakang, gambaran singkat, gagasan-gagasan tentang pendidikan, dan pendalaman pendidikan menurut deklarasi *GE*, pelaku pendidik menurut deklarasi *GE* yang meliputi, pengertian pelaku pendidik secara umum, pelaku pendidik menurut deklarasi *GE*, dan peranan pelaku pendidik, serta kesimpulan.

Bab keempat membahas dan menganalisis peranan pelaku pendidik di wilayah Paroki Santo Yoseph Laja dalam menanamkan nilai-nilai moral Kristiani bagi anak sekolah dasar dalam terang deklarasi *GE*. Pada bab ini memuat penjelasan terminologi, tantangan pendidikan nilai dewasa ini, peranan pelaku pendidik di wilayah Paroki Santo Yoseph Laja, refleksi teologis pastoral, dan kesimpulan.

Bab kelima merupakan bab penutup yang berisi kesimpulan dan saran.